

ABSTRAK

Identitas secara umum dipahami sebagai karakteristik penanda diri yang menjadi pembeda dengan individu atau kelompok lain. Dalam perspektif antropologi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Clifford Geertz, identitas terbentuk melalui sistem simbol yang diinterpretasikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, identitas bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang ada. Pergeseran identitas dapat ditemukan dalam berbagai kasus, seperti perubahan identitas etnis dalam masyarakat urban, transformasi identitas pekerja migran, hingga komodifikasi identitas dalam industri pariwisata, kuliner, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi pada pergeseran identitas pegawai Warung Tegal (warteg) Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik, yang mana identitas kedaerahan yang semula melekat kuat mengalami perubahan dan menjadi lebih fleksibel. Warteg Kharisma Bahari tidak lagi menjadi identitas kedaerahan, namun telah bergeser maknanya menjadi komoditas untuk menghasilkan uang. Pegawai warteg yang dahulu diharuskan berasal dari Tegal, kini dapat berasal dari mana saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran identitas pegawai Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik dapat terjadi serta bagaimana cara pegawai menghadapi pergeseran identitas tersebut, dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik dari Clifford Geertz dan *identity vs role confusion* dari Erik H. Erikson. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis dan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi komodifikasi pada Warteg Kharisma Bahari di Tembalang dan Banyumanik. Makna 'Tegal' pada warteg tidak lagi menunjukkan identitas kedaerahan, namun bergeser menjadi komoditas yang dapat dijual untuk menghasilkan uang.

Kata kunci: Warteg, Tegal, pegawai, identitas, komodifikasi.